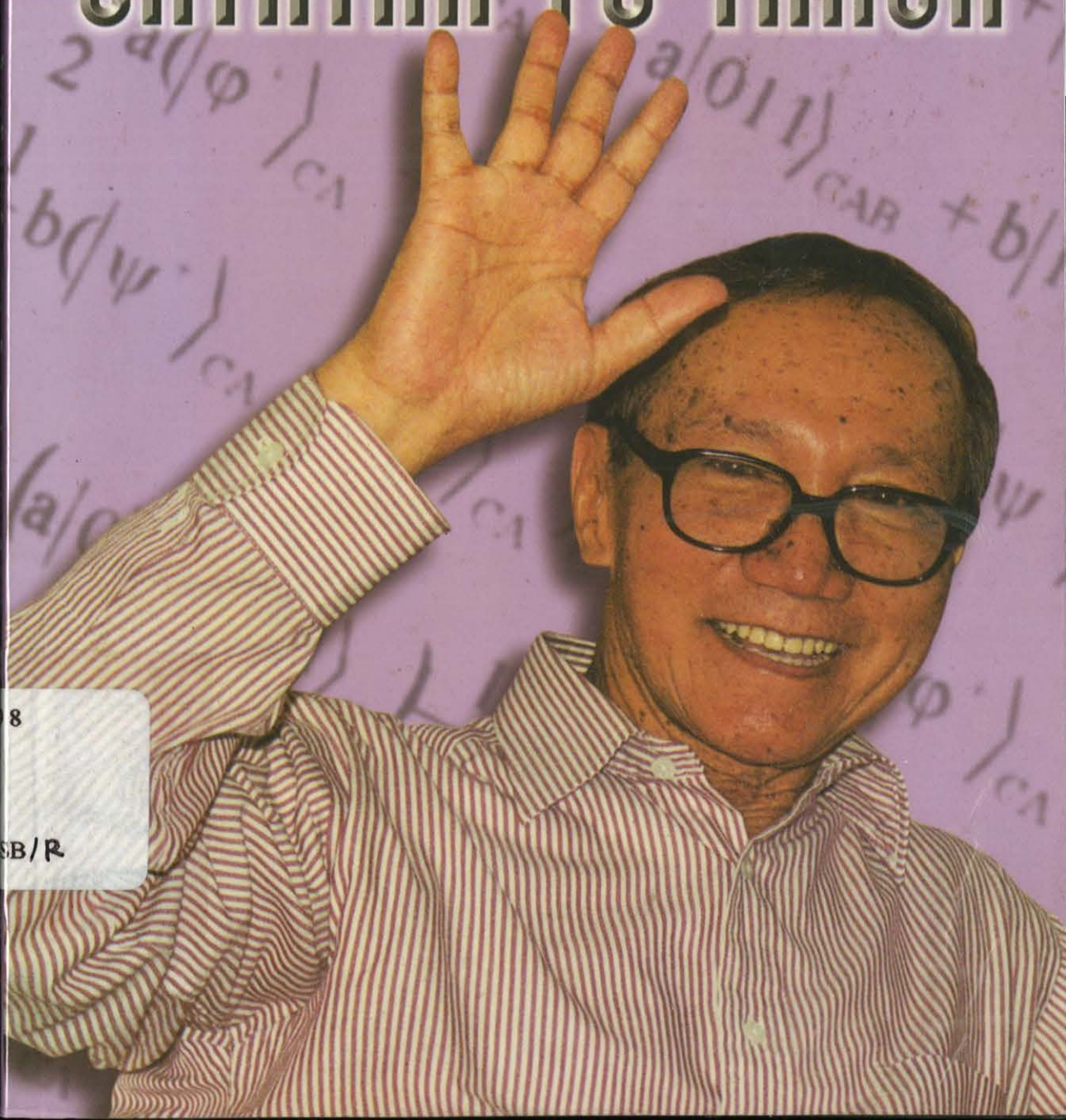


Benedictus Suprpto Brotosiswojo
CATATAN 70 TAHUN



8

SB/R

23.11.12
Banyu P
R

Benedictus Suprpto Brotosiswojo

CATATAN 70 TAHUN

| | |
|-------------------|---------------------|
| No. Klass | 023 . 859 8 BEN |
| No Induk..... Tgl | 134602 23.11.12 |
| Hadiah/Beli | |
| Dari | A A - Banyu P |

Benedictus
Suprpto
Brotosiswojo



CATATAN
70 TAHUN

923.859 8
BEN

Dirangkai oleh
Maria Assumpta

134 602 SB / FLSLP
23. 11 - 12 .

SangKris
2 0 0 4

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak Cipta © Maria Assumpta, 2004

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ASSUMPTA, Maria

Benedictus Suprpto Brotosiswojo: Catatan 70 Tahun / Maria Assumpta ;
Editor: C. H. Suryanugraha -- Bandung : SangKris, 2004
184 hlm. : 17 x 23 cm.

ISBN 979-97724-3-5

I. Brotosiswojo, Benedictus Suprpto.

I. Judul. II. Suryanugraha, C. H.

92 (Brotosiswojo)

Benedictus Suprpto Brotosiswojo: Catatan 70 Tahun

Dirangkai oleh Maria Assumpta

Editor C. H. Suryanugraha

SK 006 / 04

Tata Letak dan Desain Sampul Alex Utama

Penerbit SangKris

Jalan Nias 2, Bandung 40117, Indonesia

Telp. (022) 4207943 [ext. 113] Fax. (022) 4217962 [ext. 105]

Cetakan Pertama, 2004

Percetakan Kafein Multimedia, Bandung

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi



| | |
|---------------------------------------|------------|
| Pendahuluan | 7 |
| <i>Bagian 1</i> | |
| Tentang Universitas | 9 |
| <i>Bagian 2</i> | |
| Hobi Komputer | 35 |
| <i>Bagian 3</i> | |
| Fisika | 58 |
| <i>Bagian 4</i> | |
| Masalah Pendidikan | 94 |
| <i>Bagian 5</i> | |
| Pendidikan, Memandang ke Depan | 128 |
| Penutup | 155 |
| Lampiran | 164 |

Pendahuluan

Buku ini merupakan usaha saya merangkai pandangan serta pengalaman ayah saya, Benedictus Suprpto Brotosiswojo, yang saat ini menginjak usianya yang ketujuh puluh tahun. Selain tentu saja untuk memperingati ulang tahunnya menjelang saat-saat harus menjalani masa pensiunnya, buku ini juga dimaksudkan untuk membagi informasi yang pernah diperoleh lewat perjalanan hidupnya.

Ada yang melihat karirnya “malang melintang”, sebagai ilmuwan, guru, birokrat, dan juga pimpinan universitas. Kesempatannya untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sejawatnya, baik secara nasional maupun internasional memungkinkannya untuk membuat perbandingan konteks sosial yang ada di pelbagai tempat itu. Perbandingan tersebut tentunya telah memperkaya cakrawala alternatif kebijakan yang harus diambilnya, dalam tugasnya memimpin lembaga. Saya pikir ada baiknya jika informasi semacam itu juga disebarluaskan, barangkali saja dapat dipakai orang lain yang mungkin harus menangani persoalan yang serupa.

Karena dilahirkan di tahun 1934, rentang masa hidupnya juga meliputi jaman penjajahan Hindia Belanda, jaman pendudukan Bala Tentara Jepang, jaman Perang Kemerdekaan. Jaman-jaman itu tentunya amat berbeda dengan apa yang kita temui sebagai realita hidup masa kini. Ada baiknya kalau pengalaman seperti itu juga dikenal oleh angkatan seusia saya yang tidak mengalaminya. Dengan demikian bukan hanya orangtua kita yang harus memahami jalan pikiran atau pola hidup kita jaman ini, tetapi sebaliknya juga kita dapat mengerti mengapa pola pikir orangtua kita kadang-kadang sangat berbeda.

Hobinya menggeluti pemrograman komputer sudah dimulai di awal dekade 80'an, ketika rekaman data masih berbentuk pita kaset-audio, dan unjuk kerjanya masih sangat lamban. Itu membuatnya berandai-andai tentang apa yang akan terjadi kemudian. Sekarang saya melihat bahwa apa yang pernah diimpikan saat itu, sebagian besar memang menjadi kenyataan. Meski sekarang usianya sudah lanjut, tetapi tampaknya hobinya itu belum akan berhenti sampai

di sini.

Tentang cara penyajian untuk buku ini, dengan sengaja saya buat agak bebas. Kepada saya telah diberikan kumpulan tulisan yang pernah dibuatnya, sebagian diterbitkan di majalah atau buku, sebagian lagi berupa kertas kerja yang disajikan pada seminar-seminar saat dia diundang untuk berbicara pada forum itu. Saya berusaha merangkainya agar bentuknya lebih runut. Tetapi tentu saja ada bagian-bagian yang terasa “kosong” dan harus diisi untuk melengkapinya. Pada tempat-tempat itulah saya ajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, serta dijawab apa adanya.

Lingkup topiknya saya bagi menjadi enam bagian. Bagian pertama berkisar pada pandangannya tentang sebuah universitas, bagian kedua tentang hobi komputernya, bagian ketiga tentang pengalamannya di bidang fisika. Bagian keempat melukiskan pandangan, kiprah serta pengalamannya ketika diminta untuk menangani pendidikan menengah umum dan kejuruan. Bagian kelima berupa pandangan serta upayanya mengantisipasi pola pendidikan masa mendatang lewat karirnya dalam mengelola Universitas Terbuka. Bagian keenam merupakan penutup yang menampilkan pandangan orang lain tentang dia. Tentu saja saya juga bertanya apa yang dikerjakannya saat ini ketika usia pensiun itu tiba. Ada lampiran yang berisi beberapa naskah asli dalam bahasa Inggris yang disajikannya pada forum internasional untuk melengkapi informasi bagi para pembaca yang ingin mengetahuinya. Tidak semua tulisannya dapat saya sajikan di sini, tetapi mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini berguna bagi kita semua.

Maria Assumpta



Bagian 1: Tentang Universitas

Pandangannya terhadap lembaga akademik yang namanya "universitas", barangkali dapat disimak dari naskah yang ditulisnya saat ia menjabat sebagai Rektor Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung. Dari catatan yang saya peroleh, tulisan berikut ini dibuat pada September 2000.

Pengalaman hidupnya yang merentang sebagian dari abad ke-20 itu tentunya ikut mewarnai dan membentuk sudut pandanginya terhadap isu-isu kemasyarakatan yang ada.

Peran Universitas di Era 2000: Sebuah Harapan

Beberapa minggu yang lalu, saya ikut memenuhi undangan untuk menyemarakkan sebuah pertemuan para pakar dari universitas sedunia, yang mengambil tema: "The University for a New Humanism".

Menimba pelajaran dari apa yang dapat kita amati dalam perjalanan sejarah manusia di abad-20, beberapa isu mungkin bisa kita angkat.

- (1) Selama abad tersebut tercatat dua peperangan besar yang dikenal dengan nama Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Jelas bahwa perang-perang itu memperebutkan wilayah. Dalam Perang Dunia II misalnya, penguasa pemerintahan negara Jerman ingin menjadi penguasa bagi seluruh wilayah Eropa, penguasa negara Jepang ingin menjadi penguasa bagi seluruh wilayah dunia yang ada di Asia. Bagi mereka wilayah adalah aset ekonomi yang dapat meningkatkan kenikmatan hidupnya, kalau perlu tanpa harus menghargai dan menghiraukan hidup manusia yang ada di wilayah jajahannya. Untuk memenangkan peperangan itu pun mereka tak segan-segan mengorbankan nyawa prajurit-prajurit dari negaranya sendiri. Tetapi apa hasilnya peperangan itu? Adakah yang "menang" dan "kalah" dalam artian yang sesungguhnya?
- (2) Dari sisi konsep tatanan ekonomi, sistem kapitalis yang mengandalkan

pada persaingan pasar bebas atas nama "keadilan" (melupakan titik tolak modal yang sama bagi masing-masing warga masyarakatnya) ditandingi oleh sistem komunis yang ingin mewujudkan "keadilan" lewat cara mengatur semuanya secara sentral lewat kekuasaan negara. Masing-masing bersikeras menganggap aliran yang dianutnya merupakan aliran yang paling "benar", dan kalau perlu memaksa seluruh dunia ini mengikuti alirannya. Kita menyaksikan negara Jerman dipecah menjadi dua, begitu pula halnya dengan negara Korea. Tetapi apa hasilnya? Akhirnya, toh semuanya sampai pada kesadaran bahwa dalam bentuknya yang asli seperti itu tak satupun dari sistem tersebut sanggup bertahan, sebagai tatanan sosial yang riil.

- (3) Di akhir Perang Dunia II kita menyaksikan munculnya negara-negara merdeka yang baru. Tumbuh kesadaran di antara mereka bahwa kehidupan yang beradab adalah kehidupan yang bersedia menghargai manusia lain, apa pun warna kulitnya, apa pun agama atau aliran kepercayaannya, apa pun adat istiadat serta bahasanya. Mereka adalah manusia yang perlu dihargai martabatnya sebagai manusia yang sama. Sejumlah wilayah dunia yang tadinya berstatus sebagai wilayah atau suku bangsa yang dijajah oleh bangsa lain, satu demi satu berubah menjadi bangsa dan negara yang merdeka, termasuk di antaranya negara kita Republik Indonesia.
- (4) Sains dan Teknologi melahirkan peta komoditi ekonomi yang coraknya berbeda. Ketika tenaga otot manusia dapat digantikan dengan mesin-mesin, maka budaya memperlakukan manusia lain sebagai budak-budak kerja berangsur ditinggalkan. Sebagai gantinya mereka berburu memperebutkan sumber-sumber energi yang diperlukan untuk menjalankan proses produksi. Pencarian sumber-sumber energi akhirnya sampai pada sumber energi dahsyat, yang melahirkan Bom Atom yang mengakhiri Perang Dunia II, dengan korban ratusan ribu manusia tak berdosa. Perlombaan ke arah pembuatan senjata pemusnah yang semakin dahsyat pun terus berlanjut, yang kita namakan "Perang Dingin". Masing-masing pihak berlomba membuat dan menimbun senjata-senjata pemusnah yang semakin canggih itu, untuk menunjukkan kepada lawannya bahwa pihaknya sanggup melawan musuhnya dengan kekuatan yang sama hebatnya. Proses itu pun akhirnya tiba pada titik kejenuhan. Scandainya perang dunia ketiga akan diwujudkan tak satu pihak pun akan memenangkannya, sebab bumi kita akan menjadi tempat yang

tidak lagi menyenangkan untuk dihuni. Perlombaan persenjataan dalam “Perang Dingin” pun akhirnya berangsur-angsur mereda.

- (5) Peningkatan kesejahteraan hidup lewat produksi yang menaikkan nilai tambah komoditi ekonomi rupanya juga tidak dapat dipacu terus menerus sesuai dengan keinginan manusia untuk menaikkan taraf hidup lewat ukuran ekonomi. Akhirnya, kita harus berhadapan dengan masalah **pelestarian lingkungan hidup**. Ada daur ekologi dalam tatanan alam yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada kita yang hidup di bumi ini yang perlu diperhatikan. Pemanfaatan sumber-sumber alam lewat rekayasa jika tidak dipilih dengan hati-hati akan membahayakan cucu-cucu kita yang akan mewarisi dunia ini di kemudian hari. Tidak semua yang “lebih murah” menurut skala ukuran ekonomi adalah pilihan yang tepat karena ada konsekuensinya yang tidak menyenangkan di masa mendatang. Ekonomi bukanlah satu-satunya dimensi yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan masyarakat yang beradab.
- (6) Kesadaran bahwa kita umat manusia menghuni satu planet saja dalam jagad raya ini, akhirnya melahirkan kesepakatan untuk membentuk badan-badan internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa, dengan unsur-unsur yang memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan bersama seperti soal kesehatan, pendidikan, kebudayaan, pelestarian alam, dsb.

Bagaimana dengan universitas?

Jika ditengok dari sejarahnya di Eropa, universitas lazimnya menghuni lahan yang terisolasi dari kegiatan keramaian umum. Para penghuninya (*civitas academica*) mengemban misi untuk berpikir secara jujur mencari makna dari kehidupan, menggali pengetahuan lewat *research*, serta menyebarkan hasilnya kepada masyarakat luas agar menjelma sebagai wujud dari sebuah peradaban. Penampilannya yang terisolasi dari interaksi langsung dengan keramaian umum, sering ditafsirkan sebagai sebuah “menara gading”, indah dan berharga, tetapi jauh dari jangkauan rata-rata orang. Sentra-sentra yang terisolasi itu banyak jumlahnya dan sesungguhnya saling berinteraksi satu sama lain melintasi batas negara lewat komunikasi tulisan yang dikenal sebagai jurnal-jurnal ilmiah.

Sebagian dari sentra-sentra itu sudah hadir jauh sebelum dimulainya abad ke-20. Sebagai lembaga, universitas hampir tak pernah dimusuhi karena tidak

Barangkali tepat waktunya kalau lembaga yang disebut Universitas, yang dahulu berperan sebagai tempat pemikiran yang obyektif dalam mencari makna kehidupan, sekarang mulai melihat kembali eksistensinya, menilai kembali kecenderungan-kecenderungannya dengan semangat nurani yang jujur. Tema yang diusulkan untuk diangkat adalah “The University for a New Humanism”.

Diharapkan agar disiplin-disiplin ilmu yang berbeda apakah itu Ekonomi, Hukum, Filsafat, Teologi, Sains, Teknologi, dst, bersedia untuk membuka dialog bersama, memahami perkembangan serta kemajuan yang ada pada masing-masing, bersedia untuk melepaskan keangkuhan/arogansinya, serta bersama-sama mencari arah yang lebih serasi dengan menempatkan harkat dan martabat manusia sebagai fokusnya. Proses ini disadari akan berjalan panjang dan tidak mudah, apalagi bila masing-masing disiplin merasa memiliki hak monopoli atas “kebenaran”. Itulah sebabnya universitas dipilih sebagai tempat yang tepat untuk forum dialog yang menuntut sikap keterbukaan ini. Menurut tradisinya universitas merupakan lembaga tempat berkumpulnya cendekiawan yang tak punya pamrih akan kepentingan ekonomi ataupun kekuasaan, sehingga obyektivitas penalarannya diharapkan lebih jernih.

Dengan sengaja ditampilkan istilah “**New Humanism**” di sini agar kita tidak terjebak dengan ekstrapolasi dari paham humanisme seperti yang ditarik dari pengertian yang hidup di abad-abad yang lalu. Dialog-dialog yang akan berjalan juga diharapkan dapat menemukan wujud dan ciri-ciri humanisme yang dapat disimpulkan setelah mempelajari perjalanan sejarah umat manusia selama ini lewat sukses maupun kesalahan-kesalahannya.

Pakar-pakar dari pelbagai penjuruan dunia dan dari pelbagai disiplin ilmu yang berkumpul saat itu telah mencoba membagi wilayah garapan universitas ke dalam empat dimensi:

1. The Human Person: genealogy, biology, biography;
2. The City of Man: society, environment, economy;
3. The Vision of Science: discoveries, technology, applications;
4. Creativity and Memory: fine arts, literature, music and drama.

Masing-masing dimensi memiliki perwujudan serta pertumbuhan yang sudah berkembang jauh, dan itu diharapkan agar diperhitungkan sebagai komponen-komponen humanisme yang sanggup kita pahami hingga saat ini.

** Pak, kok cara membagi wilayah ilmu itu tidak seperti yang biasa saya dengar. Waktu saya belajar di SMA dulu ada pembagian jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Yang IPA banyak mengajarkan rumus-rumus, yang IPS banyak hafalannya, yang Bahasa kurang peminatnya.*

Memang sedikit berbeda. Itu terjadi karena manusia-manusia yang ada di universitas itu telah mempelajari realita kehidupan ini secara lebih mendalam. Kalau dibanding-bandingkan, yang ada dalam kelompok IPA itu yang sekarang masuk dalam dimensi yang ketiga. Yang dahulu masuk kelompok IPS itu kira-kira dibagi dua, yaitu dimensi pertama dan dimensi yang kedua. Yang sering disebut jurusan Bahasa itu yang masuk dalam dimensi keempat, tentunya dengan cakupan lebih luas dari hanya soal bahasa.

Dimensi yang pertama itu memandang manusia sebagai pribadi/individual. Kita jumpai ada yang badannya jangkung, ada yang pendek. Ada yang hobinya olah raga, ada yang hobinya melukis. Ada yang lekas marah, ada yang sangat sabar, dst. Itu dipelajarinya juga dari sudut pandang atau corak keilmuan yang berbeda. Ada yang menelusuri lewat ilmu biologi, ada yang menelusurinya lewat kekhususan ras atau keturunannya, ada lagi yang mengumpulkan data tentang biografi (perjalanan hidup) yang tercatat. Pendekatan-pendekatan yang berbeda itu memang bisa terkait satu sama lain.

Dimensi yang kedua itu mempelajari **kumpulan** manusia. Nyatanya memang manusia itu makhluk sosial, ingin hidup secara berkelompok. Rasanya jarang kita dapatkan orang yang hanya ingin hidup menyendiri di tengah hutan yang tidak terjangkau oleh orang lain. Manusia juga tidak lahir langsung menjadi orang dewasa, harus menjadi bayi dahulu yang tentunya tidak dapat mempertahankan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Nah, ketika hidup bersama dengan banyak orang, mestinya harus ada **kesepakatan-kesepakatan** agar kehidupan bermasyarakat itu berlangsung secara serasi. Jadi ada ilmu ekonomi, ada ilmu tentang tatanan pemerintahan, ada ilmu hukum yang menjaga agar ada setiap warga masyarakat itu diperlakukan secara adil, dan lain-lainnya. Tatanan hidup bermasyarakat itu bisa saja berbeda untuk kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain.

Dimensi yang ketiga menyangkut perlakuan terhadap alam tempat hidup kita ini. Secara biologis, untuk dapat bertahan hidup, kita harus mendapatkan nutrisi (makanan dan minuman dan pernafasan) secara terus menerus dari sumber-sumber yang ada di alam ini. Maka dipelajarilah obyek alam ini secara seksama. Ternyata bahwa alam ini menganut aturan-aturan tertentu yang tidak dapat ditawar oleh manusia. Itu disebut sebagai “temuan” manusia yang kalau